

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan kesehatan yang komprehensif berparadigma Tauhid (integral-transendental) kembali menjadi tuntutan kebutuhan masyarakat patologis yang terlanjur telah memunculkan perilaku kekerasan-kekejian-kekejaman dan memicu penyakit psikosomatik. Hipertensi dan kolesterol yang sebelumnya dianggap sebagai masalah keseharian memburuk menjadi penyakit yang mematikan. Sains juga telah menemukan bukti, penyakit yang prevalensinya makin tinggi bukan sekedar akibat virus, bakteri dan peristiwa alam saja, tapi karena rusaknya qalbu (Nafs, Jiwa). Hal ini telah diketahui para ilmuwan ulama sejak berabad-abad yang lalu, tetapi terabaikan.

Realitas, kebenaran saintifik ilmu kesehatan konvensional tidak selalu mampu menjelaskan dan mengatasi semua masalah kesehatan. Walaupun sudah merekomendasikan untuk menangani psikosomatik secara multidisiplin-multikomponen ataupun holistik. Beberapa ilmuwan yang rasional-realistik dan objektif, telah melihat dan memperingatkan masalah kesehatan haruslah melibatkan dimensi spiritual-religius yang sesuai nilai-nilai dan budaya setempat. Persoalannya ada pada penempatan aspek spiritual yang tidak proporsional dan pseudosains yang ditengarai NAM (*New Age movement*) terlibat di dalamnya. Kondisi demikian menjadikan pengobatan tradisional tampil dan menjadi upaya alternatif dan makin populer. Namun tidak semua pengobat tradisional tulus dan lurus serta ilmiah dalam menerapi, alih-alih mengobati justru berisiko menjauhkan klien/pasien dan umat menjadi makin memperturutkan nafsu yang jauh dari akidah.

Ilmuwan dan terapis yang sadar tugas penciptaan dan posisinya terpanggil melakukan kewajiban untuk “*qara’a*” secara serius dan fokus dalam aktivitas tafakur, tadzabur, tadzkarun, sehingga mampu mengimplementasikan Al-Qur’an dan hadis serta sains yang teruji dan terpilih. Al-Qur’an adalah kitab yang bersifat *eternal everlasting dan* mengandung kebenaran paripurna (*the ultimate truth*) yang sesungguhnya memang menjadi tujuan yang ingin dicapai sains.

Muslim telah diajarkan dan diberi contoh Rasulullah Saw untuk memosisikan ayat kaulyah sebagai sumber kebenaran dalam seluruh aktivitas mencari dan menerapkan teori, nilai, etik, dan perilaku. Selain itu juga menerapkan ayat kaunyah yang di antaranya diperoleh dari sains untuk menjelaskan hal-hal yang belum dipahami dalam ayat kaulyah. Perilaku demikian secara ideal memfasilitasi teraktualisasinya seluruh potensi fitrah secara lurus sehingga pada akhirnya menimbulkan kesyukuran.

Kecerdasan ilmiah-ilahiah demikian ditandai dengan kemampuan ilmuawan-terapis untuk bersikap: a) realistik, obyektif, rasional, dan proporsional, b) memiliki kemerdekaan dalam menggunakan hak kritik, hak memilih, dan kebebasan untuk menerima atau menolak produk keilmuan Barat sesuai dengan standar sendiri, dan c) mencari peluang untuk membebaskan akal dan jiwa dari “lubang biawak” dalam segala bidang kehidupan. Terutama dalam menyikapi perkembangan ilmu kesehatan yang tidak sesuai nilai-nilai Islam dan fenomena munculnya berbagai penyakit baru.

Terapis dan siapapun yang melaksanakan perintahNya untuk “*qara’a*” (membaca), akan selalu meng-*up date* ilmu kesehatan, saat menerapkannya pada diri sendiri dan di dalam “ruang praktik” nya. Berparadigma Tauhid dalam mencari dan memanfaatkan ilmu akan memiliki imunitas jiwa-raga dan memaknai tugasnya sebagai amanah untuk mengimplementasikan kebaktian kepadaNya dan cintanya pada Rasulullah Saw. Itulah sebaik-baik ilmu kesehatan yang membuat manusia makin menyadari posisi diri sendiri sebagai ciptaan di antara ciptaan lain. Ia mengenal, taat, serta cinta Pencipta juga nabinya.

Ilmu yang tidak membuat pengajar dan pembelajarnya makin sehat, dan makin dekat padaNya bukanlah ilmu, melainkan sihir yang membuat manusia tertipu. Manusia dibebaskan memilih ilmu, tetapi sudah diperingatkan untuk tidak mengikuti langkah setan yang senang berganti-ganti *casing* dan memberi *new label* pada ilmu-ilmu yang dipromosikannya. Bahkan tak segan menggunakan ayat dan hadis sebagai penjelas yang sugestif, maknanya mencampurkan yang hak dan yang batil.

Penyakit psikosomatik dapat disebut sebagai penyakit *Nafs jadiyah*. Satu bentuk psikofisikpatologi yang melibatkan dimensi internal-eksternal yaitu intrapersonal-interpersonal-ekologi-transedental. Niscaya semua manusia pernah mengalaminya kecuali Rasulullah Saw. Psikosomatik membutuhkan pendekatan yang tauhidi dan humanis. Peneliti mempromosikan Psikoterapi Insani sebagai bentuk psikoterapi di dalam Psikologi Islam, untuk mengatasi masalah kesehatan individual maupun klasikal. Tujuan utama psikoterapi ini adalah mengembalikan kondisi individu sebagaimana fitrahnya, yaitu insan yang diciptakan Allah SWT untuk menjadi abdillah dan khalifah.

Psikoterapi Insani adalah sinergi beberapa teknik dari *Thibun Nabawi* yaitu Pendidikan (tarbiyah, dakwah) kesehatan dalam konseling dan penyuluhan, Terapi Qur'an, Ruqyah, Dzikir, Shalat, Hijamah, dan Herbal, serta yang lainnya sesuai penemuan sains yang terpilih dan telah ditimbang sesuai akidah. Psikoterapi Insani secara ideal memiliki tugas untuk: mendidik, mengembangkan, membangun karakter, menjaga kesehatan *nafs-jadiyah* (psiko-soma), pengembangan keimanan dan penyelamatan ruhani untuk mencapai sehat wal'afiat dan pencapaian kebahagiaan hakiki. Inti ilmu terapi ini adalah keterpaduan kesehatan aspek spiritual-religius, psiko-fisik, dan moral-sosial (Integral-Transedental-Komprehensif). Paradigma Tauhid yang melandasinya menjadi ciri khas utama yang membedakannya dengan psikoterapi konvensional dan psikoterapi holistik-transpersonal.

Thibun Nabawi adalah pengobatan untuk fisik (*al-jism*) dan jiwa (*al-nafs*) atau mental, kedua kata tersebut dapat menjelaskan psiko dan soma (psikosomatik). *Ilm al -Thibb Al- Nabawi* dirumuskan sebagai ilmu warisan Nabi Saw yang mempelajari tentang berbagai keadaan manusia dari segi sehat dan sakitnya, menyangkut pengajaran dan dakwah (bimbingan penyuluhan) tentang kesehatan dan agama serta menghilangkan berbagai gangguan dan cara-cara mengembalikan kondisi kesehatan ke keadaan semula.

Kemampuan Terapi Nabawi telah dijelaskan selama 1,5 milenium oleh fakta sejarah dan riset ilmiah. Niscaya dapat bersinergi dengan sistem pengobatan medis untuk mengobati psikosomatik. Prinsip

kerjanya adalah pencegahan (*prevention*), pengosongan (*cleansing*), dan pengimbangan (*balancing*). Tujuannya adalah pencapaian sehat wal'afiat serta *husnul khatimah*. Di dalam Psikoterapi Insani, terapi nabawiah tersebut diterapkan dengan prinsip-prinsip Psikologi Islam yang memuat psikologi pendidikan kesehatan dan konseling. Pelaksananya dapat seorang psikolog, dokter, tabib, ustadz, maupun paramedik, yang terlatih-terstandar dan siap terbuka untuk bersinergi dengan profesi lain sesuai kebutuhan.

Para praktisi Terapi Nabawi, dan PBI (Perkumpulan Bekam Indonesia) dapat berkolaborasi dengan IIMF (*International Islamic Medicine Foundation*), dengan berbagai Hattra (Penyehat tradisional), dan Battara (Paguyuban Terapi Tradisional) lainnya dalam berkarya dan bekerja. Kuncinya pada pemahaman dan memosisikannya secara realistik-obyektif-rasional-proporsional. Melalui cara pandang Tauhid, perlindungan dunia dan akhirat bagi klien (pasien) dan terapis terjaga. Penempatan dan pemanfaatan Terapi Nabawi niscaya strategis dan aman bagi pencapaian pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia yang berkeadilan dan mandiri.

B. Saran

1. Terapis adalah Ilmuwan/pembelajar dan pengajar hidup sehat yang harus terus menerus meningkatkan keilmuan agar dapat menghadapi perkembangan penyakit di dunia. Disarankan berparadigma Tauhid secara konsisten (*istiqomah*) dalam belajar dan mengajarkan pada klien/pasien, sehingga akan menambah derajatnya sebagai ilmuwan dan terapis yang tidak hanya makin ilmiah tetapi lebih dari itu, makin islam.

2. Jangan berkeinginan untuk menjadi Sang Penyembuh karena hal itu bukan hak manusia dan justru tidak professional, karena cenderung akan melanggar akidah dan menghalalkan segala cara. Jadilah seorang pengobat yang amanah sehingga pantas mendapat pahala. Hanya mereka yang sehat-wal-a'fiat yang dapat melaksanakan amanah-amanah.

3. Meluruskan niat dan memperkuat tekad didalam menjalankan dan mendakwahkan cara hidup, cara sakit, dan cara sehat, serta cara

selamat seperti Nabi Saw tidak dapat dilakukan sendirian. Manusia ditakdirkan hidup bersama dan saling bermanfaat. Untuk itu disarankan untuk mengambil hikmah kisah Imam Ghazali, Ibnu Qayyim dan para saintis yang lurus dan amanah. Rasullulah Saw bersabda: *"Apabila kamu melihat bahwa Allah Ta'ala memberikan nikmat kepada hambaNya yang selalu membuat maksiat (durhaka), ketahuilah bahwa orang itu telah diistidrajkan oleh Allah SWT."* (HR At-Tabrani, Ahmad dan Al-Baihaqi). Perkuat shaf dan silaturrahmi, terus berkarya dan ber-ammam ma'ruf nahi munkar, saat ini bukan nanti karena nanti belum tentu menjadi hak manusia.

4. Pemerintah (Casu Quo Departemen Kesehatan maupun Departemen Agama serta Departemen Pendidikan) diharapkan dapat menerima informasi-informasi dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan ilmiah ketika menyusun atau membuat kebijakan bagi pengobatan tradisional dan khususnya Terapi Nabawi. Untuk memposisikannya secara Realistik-Obyektif-Rasional-Proporsional sebagai satu cara atau solusi bagi pemecahan masalah dan pembinaan kesehatan masyarakat Indonesia. Pembinaan yang professional dan tulus terhadap semua Hattra (penyehat tradisional) dan Batttra (Paguyuban Penyehat Tradisional) dari Pemerintah akan mendatangkan manfaat timbal balik yang tidak akan mengecewakan.

4. Secara khusus bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Universitas Islam Sultan Agung serta para ulama, peneliti, profesional kesehatan, serta praktisi Terapi Nabawi, dapat terus bersama-sama ber-*jihad bil-ilm* untuk mengembangkan pendidikan kesehatan berparadigma Tauhid dan mempraktikkan Psikoterapi Insani dan Terapi Nabawi dalam lembaga pendidikan kesehatan yang mandiri, berwibawa dan bermartabat.

Wallahu a'lam bish shawab.